

## **Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta)**

Penulis:

1. Azni Yeza Laora ([azniyezalaora870@gmail.com](mailto:azniyezalaora870@gmail.com)), Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fisip UBK
2. Feri Sanjaya ([feri.sanjaya303@gmail.com](mailto:feri.sanjaya303@gmail.com)), Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi FISIP UBK

### **ABSTRACT**

*Nowadays, the phenomenon of bullying has led to the emergence of a new trend known as cyberbullying. Cyberbullying is an act of insulting, humiliating, intimidating, and threatening someone by using electronic information or electronic documents. Cyberbullying is commonly found on social media especially on Instagram. Cyberbullying can happen to anybody, including Generation Z who is currently the main target with the most cyberbullying reports. This is because Generation Z grew up in the digital era, so they are familiar with technology and digital devices since childhood. Admit it or not, the technology that participates in the growth and development of Generation Z affects their personality. The forms of cyberbullying consist of; Harassment, Trickery, Denigration, Impersonation, and Flaming.*

*The results of this study indicate that the cyberbullying committed and experienced by Generation Z can cause mental damage such as; depression, stress, paranoia, insecurity or loss of self-confidence, and temperamental. Jakarta is the center of most users of social media, especially Instagram. This study uses two theories, that is phenomenology and routine activities. The data collection technique was carried out by the author by observation, interviews, and literature study. Broadly, this study aims to provide knowledge about the importance of maintaining oral and written words on social media. The consequences of cyberbullying can lead to mental damage for those who experience it and those who do it.*

*Keywords: Cyberbullying, Social Media Instagram, Mental Health, Generation Z,*

### **ABSTRAK**

Fenomena *bullying* di zaman sekarang mengakibatkan munculnya *trend* baru yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Perbuatan *cyberbullying* ini merupakan tindakan menghina, mempermalukan, mengintimidasi, dan mengancam seseorang dengan menggunakan informasi elektronik atau dokumen elektronik. *Cyberbullying* ini banyak di temui pada media sosial Instagram. *Cyberbullying* memungkinkan siapa saja dapat mengalaminya, termasuk para generasi Z yang saat

ini menjadi target utama dengan laporan *cyberbullying* terbanyak. Sebab generasi Z tumbuh di era digital, sehingga mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan perangkat digital canggih sejak kecil. Diakui atau tidak, teknologi yang menyertai tumbuh kembang generasi Z ini mempengaruhi kepribadian mereka. Bentuk dari *cyberbullying* terdiri dari; *Harassment*, *Trickery*, *Denigration*, *Impersonation*, dan *Flaming*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbuatan *cyberbullying* yang dilakukan dan dialami oleh generasi Z dapat menyebabkan kerusakan mental seperti; depresi, stress, paranoid, *insecure* atau kehilangan rasa percaya diri, dan temperamental. Jakarta menjadi pusat terbanyak bagi pengguna media sosial, khususnya Instagram. Penelitian ini menggunakan dua teori yaitu fenomenologi dan aktivitas rutin (*routin activity*). Teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lisan dan tulisan di media sosial. Akibat perbuatan *cyberbullying* dapat mengakibatkan kerusakan mental bagi yang mengalaminya maupun yang melakukannya.

Kata Kunci: Bullying, Cyberbullying, Media Sosial Instagram, Kesehatan Mental, Generasi Z.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*Cyberbullying* atau disebut dengan perundungan dunia maya merupakan suatu aksi perundungan dengan menggunakan teknologi digital. *Cyberbullying* merupakan perilaku berulang yang ditujukan suatu individu atau suatu kelompok untuk individu atau suatu kelompok lainnya dengan tujuan menakuti, membuat marah, atau memermalukan mereka. Dibanding dengan bentuk-bentuk *bullying* lainnya, *cyberbullying* merupakan fenomena yang relatif baru yang mencerminkan bagaimana teknologi digital telah merasuki kehidupan sehari-hari. Pelaku *cyberbullying* tidak langsung berkontak dengan fisik korban, namun *cyberbullying* meninggalkan jejak digital atau sebuah rekaman atau catatan yang dapat berguna dan memberikan bukti ketika membantu menghentikan perilaku salah ini.

*Cyberbullying* dikaitkan dengan konsekuensi mental dan psikososial negatif yang cukup besar pada kalangan generasi Z, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang serius. *Cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang relatif baru dan serius dengan efek sosial dan emosional negatif pada korban dan pelaku. Seperti intimidasi tradisional, *cyberbullying* merupakan fenomena sosial dan sering terungkap dalam konteks jaringan pengamat yang besar.

Penelitian ini menggunakan paradigma maskulinitas sebagai alat konfirmasi, yang mana paradigma maskulinitas membenarkan bahwa perilaku nakal adalah perilaku yang wajar terjadi pada anak laki-laki. Akan tetapi di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*. Hanya saja, anak perempuan cenderung menggunakan pendekatan pasif, seperti

menyebarkan rumor atau gosip untuk merusak reputasi orang atau merusak hubungan pertemanan orang lain. Sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung, frontal, dan lebih sering menjadi pihak yang memulai (bukan membalas).

Berdasarkan penjelasan diatas, menjadikan penulis untuk ingin mendalami sebuah fenomena *cyberbullying* yang sering terjadi terutama kepada generasi Z di Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **“Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta)”**.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun.

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi anda langsung memahami cinta dari pengalaman langsung diri anda sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi dalam buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Morissan, 2013:39-40), pertama pengetahuan adalah kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Ketiga, bahasa adalah “kendaraan makna” (*vehice meaning*).

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Seseorang tidak bisa memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya. Kondisi ini berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna.

Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu seterusnya. Misalnya, seorang wanita yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orang tuanya bercerai. Pengalaman buruknya dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun interpretasinya mengenai pria itu mungkin akan berubah ketika ia menemukan pria yang ternyata sangat baik dan sangat memerhatikan dirinya. Interpretasinya terhadap pria akan berubah terus menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman yang ditemuinya dengan setiap pria yang hadir dalam hidupnya.

Begitu pula dengan pembahasan tentang *cyberbullying*, orang yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial akan menjadi tertutup dan bahkan banyak diantara mereka mengalami *insecure* atau tidak percaya diri untuk memposting kegiatannya lagi di media sosial. Bahkan, mereka yang telah menjadi korban *cyberbullying* ini juga mengalami kerusakan mentalnya. Seperti, seseorang yang tiba-tiba mendapatkan pesan mengancam, menghina, dan menjatuhkan dari orang dikenal maupun tidak akan berdampak kepada kesehatan mental mereka. Korban yang terlihat baik-baik saja di sosial media, belum tentu baik-baik saja di kehidupan nyatanya. Mereka para korban bahkan mendapatkan gejala kerusakan mental misalnya; depresi, stress, *paranoid*, *insecure* atau kehilangan percaya diri, dan temperamental. Hal ini juga bisa menyebabkan masalah serius yang mengakibatkan para korban memutuskan untuk mengakiri hidupnya.

#### **Aktivitas Rutin (*Routine Activity*)**

Teori aktivitas rutin dikembangkan oleh Marcus Felson dan Lawrence E. Cohen adalah sebuah sub bidang dari kriminologi pilihan rasional dalam buku membangun budaya anti korupsi dikutip dalam buku *Membangun Budaya Anti Korupsi di Lingkungan Organisasi Pemerintah Daerah* (La Hadifa, SE, M.Si, 2019:60). Dalam teori ini menganggap bahwa kejahatan adalah normal dan terjadi karena adanya kesempatan yang tersedia. Bila sebuah target tidak cukup dilindungi, dan bila ganjarannya cukup berharga, maka kejahatan akan terjadi. Kejahatan tidak membutuhkan pelanggar-pelanggar kelas berat, pemangsa-pemangsa super, para residivis atau orang-orang jahat. Kejahatan bisa terjadi hanya membutuhkan kesempatan. Melalui pemahaman seseorang pada kegiatan secara rutin dilakukan setiap hari oleh seseorang dalam sebuah organisasi, kejahatan dapat terjadi. Berdasarkan pengalaman rutin tersebut seseorang dapat merencanakan kapan, dimana, siapa atau apa yang menjadi target, dan bagaimana cara melakukan kejahatan.

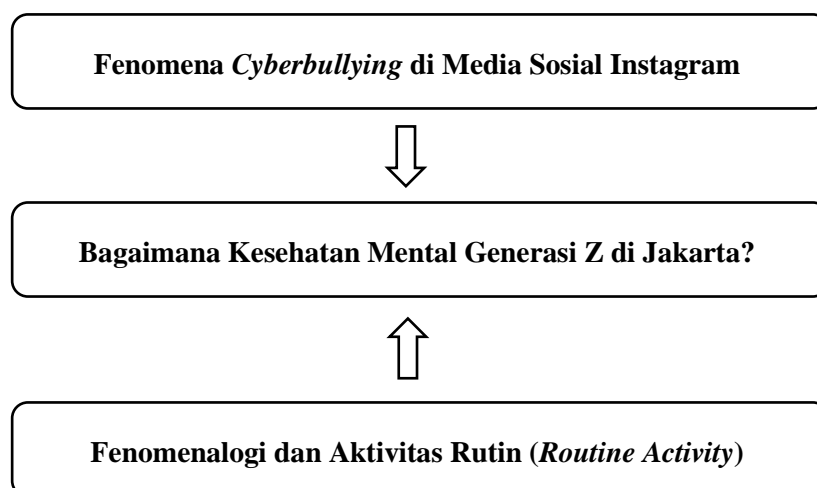
Dalam teori ini tindakan kejahatan dipengaruhi oleh tiga keadaan yakni; tersedia target atau sasaran yang tepat (adanya kesempatan), tidak adanya pengawasan yang baik dan penerapan Undang-Undang mengenai *cyberbullying* dan juga adanya motif yang menjadi pendorong untuk melakukan kejahatan

*cyberbullying*. Teori Aktivitas Rutin melihat kejahatan dari perspektif pelaku. Sebuah kejahatan hanya dapat dilakukan jika pelaku kejahatan berpikir bahwa target cukup nyaman dan penjaga tidak hadir. Ini merupakan penilaian dari pelaku kejahatan terhadap faktor situasi yang bersifat deterministik.

Sampson (1987) menggunakan teori ini untuk menjelaskan kejahatan kekerasan personal yang pelakunya adalah *strangers*. Fisher, Cullen, dan Turner (2002:7) juga menggunakannya untuk menjelaskan aktivitas menguntit seseorang dengan terus menerus sehingga menimbulkan ketakutan bagi orang tersebut (*stalking*) dikutip dalam buku *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi* (Muhammad Fadil Imran, 2015:44). Tillyer dan Eck (2011:56) mengeksplorasi secara mendalam terhadap konsep *handler* dalam teori aktivitas rutin. Teori Aktivitas Rutin juga sering dipandang hanya sebagai teori viktimisasi. Pandangan tersebut tampaknya tidak benar karena menurut Tillyer dan Eck (2011:78) dalam buku *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi* (Muhammad Fadil Imran, 2015:44) menjelaskan bahwateori ini dapat digunakan untuk perubahan *trend* kejahatan dari waktu ke waktu selain untuk menjelaskan perbedaan crime rates antara satu kota dan kota lainnya dan menjelaskan berbagai bentuk kejahatan, termasuk kekerasan.

### **Kerangka Alur Berfikir**

**Gambar 2.3 Kerangka Alur Berfikir**



(Sumber: Peneliti)

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Alasan saya memilih penelitian ini, karena saya sangat tertarik dengan fenomena sosial yang berkembang saat ini. Fenomena tersebut merupakan *cyberbullying*, yang

merupakan suatu perbuatan menghina, memermalukan, mengintimidasi, dan mengancam seseorang dengan menggunakan media elektronik. Akibat dari berkembangnya kasus yang terjadi karena *cyberbullying*, baik korban maupun pelakumengalami kerusakan pada kesehatan mental. Korban dan pelaku yang rentan masuk dalam *cyberbullying* merupakan generasi Z dengan usia 20-25 tahun. Kebanyakan dari peran pelaku berasal dari korban yang dulunya menjadi target *cyberbullying*. Tidak sedikit dari mereka melampiaskan kekesalan mereka dengan cara balas dendam lewat sosial media, baik itu mencela, menghina, menjatuhkan dan mengancam korban selanjutnya.

Menurut Sugiyono (2016:9) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif adalah kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016: 336) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D* bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena dikutip dari Whitney dalam buku *Metode Penelitian* (Moh, Nazir 2003:16). Penelitian ini akan menjelaskan fenomena *cyberbullying* di media sosial Instagram dengan studi deskriptif kesehatan mental pada generasi Z di Jakarta. Penulis menggunakan teori fenomenologi dan aktivitas rutin (*routin activity*).

## HASIL PENELITIAN

### **Bentuk *Cyberbullying* yang dialami Korban di Instagram**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh korban di media sosial Instagram menurut (Willard, 2011:56) dalam buku *Anakku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*, (Miftakhuddin & Rony Harianto, 2020:54-55) diantaranya sebagai berikut: *Harassment, Trickery, Denigration, Impersonation*, dan *Flaming*.

### **Tabel 4.3 Bentuk *Cyberbullying* yang dialami Korban di Instagram**

No	Inisial Key Informan	Bentuk <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh korban generasi Z di Jakarta	Fitur Instagram yang digunakan pelaku dalam <i>membully</i> korban
1.	F.P	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Harassment</i> merupakan pelecehan yang diungkapkan dengan pesan-pesan kasar, menghina, atau tidak sopan. Ini dilakukan secara daring, berulang kali, dan biasanya si korban tidak cukup mampu untuk melakukan “serangan balasan”.</li> <li>• Kronologi: Korban menjelaskan bahwa dirinya sering sekali mendapatkan pesan-pesan yang tidak sopan dari orang yang tidak ia kenal setelah mengupload fotonya yang tidak memakai hijab di <i>Instagram stories</i>. Lalu, ia sering sekali mendapatkan pesan di Instagram dengan perkataan yang tidak sopan yang biasa disebut dengan pelecehan verbal. Dimana ia akan dijadikan pemuas napsu oleh orang yang tidak ia kenal.</li> </ul>	<p><i>Direct message</i> atau pesan teks Instagram korban.</p> <p>Kalimat <i>Harassment</i> yang dialami F.P: “Berapa ya bayaran open BO nya semalem?”.</p>
2.	D.F	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Trickery</i>, merupakan perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan dengan membujuk (tipu daya) untuk mendapatkan dokumen rahasia dari korban. Dokumen ini bisa saja berupa foto atau identitas lainnya. Bilamana dokumen ini sudah didapatkan, pelaku bisa melakukan pemerasan dengan mengancam akan menyebarkan dokumen rahasia tersebut, melakukan <i>denigration</i> maupun <i>impersonation</i>.</li> <li>• Kronologi: Korban menjelaskan bahwa dirinya pernah</li> </ul>	<p><i>Notifikasi</i> ke akun milik korban.</p> <p>Bentuk <i>Trickery</i> yang dialami D.F: Masuknya <i>notifikasi</i> dari akun orang lain yang bertujuan untuk meretas akunnya tanpa izin dan bertujuan untuk mencuri data dari korban berupa foto atau video.</p>

		<p>menjadi target seseorang. Dimana data Instagramnya telah diretas oleh orang lain yang tidak ia ketahui. Jadi foto atau video yang ada di Instagram miliknya akan terkirim langsung kepada pelaku yang tidak tahu asalnya dari mana. Korban mengetahui aksi pelaku ini karena adanya <i>notif</i> atau pemberitahuan yang tidak ia kenal masuk ke akunnya.</p>	
3.	A.R	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Denigration</i> adalah usaha untuk mencemarkan nama baik dengan cara mengumbar keburukan orang lain melalui internet. Hal ini bertujuan untuk merusak reputasi korban, maka apa yang dilakukan tidak sebatas mengumbar segala keburukan. Pelaku biasanya juga membuat dan menyebarkan fitnah, baik berupa informasi verbal ataupun informasi grafis.</li> <li>• Kronologi: Korban menjelaskan bahwa dirinya pernah di permalukan atau bisa disebut pencemaran nama baik oleh orang yang tidak ia kenal di Instagram. Foto dirinya pernah dipajang di <i>Instagram stories</i> milik pelaku yang tidak ia kenal dengan <i>caption</i> “ini adalah contoh pelakor”, lalu foto itu disertai dengan nama akun pribadi milik si korban.</li> </ul>	<p><i>Instagram stories</i> pelaku.</p> <p>Bentuk <i>Denigration</i> yang dialami A.R: Adanya <i>notifikasi</i> dalam bentuk <i>Instagram stories</i> yang disertai nama korban yang berisi kalimat yang tidak sopan. Kalimat itu berbunyi: “Inilah contoh pelakor”.</p>

(Sumber: Peneliti)

**Tabel 4.4 Bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan Pelaku di Instagram**

No	Inisial Informan	Bentuk <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh pelaku generasi Z di Jakarta	Fitur Instagram yang digunakan pelaku dalam <i>membully</i> korban
----	------------------	------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------



1.	C.A	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Harassment</i> merupakan pelecehan yang diungkapkan dengan pesan-pesan kasar, menghina, atau tidak sopan. Ini dilakukan secara daring, berulang kali, dan biasanya si korban tidak cukup mampu untuk melakukan “serangan balasan”.</li> <li>• Kronologi: Pelaku menjelaskan bahwa dirinya pernah melakukan hal yang tidak tepuji kepada seseorang yang menjadi targetnya melalui pesan teks atau <i>direct message</i>. Ia juga menjelaskan bahwa alasan dirinya melakukan hal tersebut karena dirinya membenci korban yang menjadi mantan dari kekasihnya. Ia bahkan melontarkan perkataan yang tidak tepuji berulang kali kepada korban. Perilaku ini akan berhenti jika dirinya sudah merasa puas terhadap target. Perbuatan ini ia lakukan melalui akun <i>fake</i> (akun palsu) milik pribadi untuk menyembunyikan identitasnya.</li> </ul>	<p><i>Direct message</i> atau pesan teks Instagram dan komentar postingan melalui akun korban. Bentuk <i>Harassment</i> yang dilakukan C.A:</p> <p>“Dasar kau jelek, udah item, dekil, tidak tau diri”.</p>
2.	A.N	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flaming</i> adalah ekspresi kemarahan yang diungkapkan dengan berpendapat secara online menggunakan bahasa yang agresif dan kasar.</li> <li>• Kronologi: Pelaku menjelaskan bahwa dirinya tidak sependapat dengan postingan temannya, yang menjelek-jelekkkan pilihannya. Kejadian ini bermula pada masa pilkada. Dimana pilihannya jatuh kepada nomor 01. Sementara temannya memilih 02. Postingan temannya tersebut berisi tentang ujar kebencian terhadap 01, lalu pelaku menyanggah pendapat dari si korban dengan marah dan agresif. Lalu si korban tidak terima terhadap perlakuan si pelaku. Perdebatan itu terjadi</li> </ul>	<p><i>Direct message</i> atau pesan teks di Instagram.</p> <p>Bentuk <i>Flaming</i> yang dilakukan A.N:</p> <p>“Pilihan saya lebih baik dari pada pilihan anda”.</p> <p>Ada beberapa kalimat yang sangat kasar lagi, tetapi pelaku tidak mengizinkannya untuk di publikasikan.</p>

		cukup panjang dan lama di <i>direct message</i> atau pesan teks di Instagram. Pelaku merasa tidak puas atas pendapat orang lain terhadap pilihan dirinya.	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

(Sumber: Peneliti)

### **Bentuk Kesehatan Mental Korban *Cyberbullying***

Dalam hal ini bagi Key Informan dan Informan penelitian, kejadian *cyberbullying* di media social Instagram tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang negatif, tetapi juga dimaknai sebagai motivasi diri ke arah yang lebih *positive*. Penulis melihat berdasarkan observasi atas *cyberbullying* yang dialami korban dan juga perbuatan *cyberbullying* yang dilakukan pelaku di media sosial Instagram terdapat suatu data signifikan yang muncul. Dimana hasil penelitian ini penulis deskripsikan kedalam beberapa bentuk kesehatan mental yang terjadi akibat *cyberbullying*.

**Tabel 4.5 Kerusakan Mental yang dialami Korban *Cyberbullying***

No	Inisial Key Informan	Bentuk Kerusakan Mental	Deskripsi Bentuk Kerusakan Mental
1.	F.P	Stress, Paranoid, <i>Insecure</i>	F.P menyatakan bahwa dirinya mengalami tiga kerusakan mental sekaligus ketika mengalami <i>cyberbullying</i> di Instagram. Ia juga merasa dirinya selalu memikirkan hal-hal yang pernah ia alami hingga menyebabkan dirinya menjadi stress ringan. Lalu, ia bahkan menjadi paranoid, dimana dirinya merasakan kecemasan yang berlebihan dan menganggap semua yang ada disekitarnya akan mencelakai dirinya. Ia bahkan hampir setiap hari merasakan <i>insecure</i> , dimana dirinya tidak lagi percaya dengan dirinya sendiri. Bahkan pakaian yang setiap hari ia gunakan. Sebab, ia merasa semua orang akan melihat bagian tubuhnya dan mencelakai dirinya.
2.	D.F	Stress, Paranoid, Temperamental	D.F menyatakan bahwa dirinya mengalami tiga kerusakan mental sekaligus ketika mengalami <i>cyberbullying</i> di

			<p>Instagram. Ia juga merasa dirinya selalu memikirkan hal-hal yang pernah ia alami hingga menyebabkan dirinya menjadi stress yang cukup lumayan. Ia selalu memikirkan sesuatu buruk akan terjadi pada dirinya dan <i>privasinya</i> akan disebarluaskan oleh orang lain yang membenci dirinya. Karena itu, iya menjadi paranoid dimana ia menjadi cemas berlebihan ketika bertemu orang baru di dunia maya khususnya Instagram. Ia juga bahkan takut mengunggah foto di akunnya sendiri. Dirinya sangat merasa diawasi dan terancam. Hal itu juga menyebabkan ia menjadi temperamental. Dimana ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri ketika berhadapan dengan orang lain, bawaanya emosi saja dan tidak terkontrol.</p>
3.	A.R	Stress, Paranoid, <i>Insecure</i>	<p>A.R menyatakan bahwa dirinya mengalami tiga kerusakan mental sekaligus ketika mengalami <i>cyberbullying</i> di Instagram. Ia merasa dirinya mengalami stress hingga tidak bisa tidur sampe lima hari berturut-turut. Dirinya merasa terancam dan bahaya, ketika foto dirinya dipajang oleh orang yang tidak ia kenal saat dirinya dituduh merebut pacar orang. Ia juga menjadi paranoid, dimana ia berpikir semua orang akan mencelakakan dirinya dan cemas yang berkepanjangan. Ia bahkan menjadi insecure atau tidak percaya diri ketika mengunggah fotonya di sosial media khususnya Instagram. Ia sekarang tidak lagi menerima permintaan pertemanan yang tidak ia kenal karena ia merasa akan ada lagi orang yang berbuat jahat dan mencemarkan nama baik dirinya.</p>
No	Inisial Informan	Bentuk Kerusakan Mental	Deskripsi Bentuk Kerusakan Mental
1.	C. A	Stres, Paranoid, Temperamental	A.R menyatakan bahwa dirinya mengalami tiga kerusakan mental sekaligus ketika

			<p>melakukan <i>cyberbullying</i> di Instagram. Setelah melakukan perbuatan tidak terpujinya kepada orang lain. Ia merasa menjadi stress, dimana dirinya selalu memikirkan apa yang telah ia lakukan kepada orang tersebut. Ia menjadi merasa bersalah yang berkepanjangan. Ia menjadi paranoid atau cemas yang berlebihan karena merasa dirinya dalam situasi terancam dan tidak tahu kemana tempat berlindung. Dirinya menjadi cemas ketika perbuatannya sewaktu-waktu diketahui oleh pihak yang berwajib dan merasa dirinya sering diawasi dari hari ke hari. Atas perbuatannya itu, ia juga menjadi sangat temperamental, dimana ia tidak bisa lagi mengontrol emosinya, bahkan dengan hal yang spele.</p>
2.	A.N	Paranoid dan <i>Insecure</i>	<p>A.R menyatakan bahwa dirinya mengalami dua kerusakan mental sekaligus ketika melakukan <i>cyberbullying</i> di Instagram. Ia merasa dirinya menjadi paranoid atau cemas yang berlebihan. Dirinya juga merasa terancam dan sangat takut setelah berselisih pendapat dengan temannya di Instagram. Dirinya hanya melakukan pembelaan, dimana pilihannya tidak seperti apa yang dipikirkan orang lain, namun pendapatnya justru malah makin memperkeruh suasana. Dirinya sendiri merasa terancam atas pendapatnya sendiri. Lalu, ia menjadi <i>insecure</i> atau tidak percaya diri karena dirinya menganggap pendapatnya tidak diterima orang lain dan tidak berani lagi berkomentar di sosial media khususnya Instagram.</p>

(Sumber: Peneliti)

### **Respon Korban dan Pelaku atas *Cyberbullying* di Instagram**

Bagi korban maupun pelaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, beranggapan bahwa Instagram merupakan salah satu media social yang paling

sering diakses dirasa cukup mengganggu dan merugikan. Dalam hal ini sesuai dengan bentuk *cyberbullying* yang dialami korban, tentu masing-masing korban memberikan respon yang berbeda-beda atas kejadian yang dialami tergantung pada hal yang menjadi pertimbangan bagi korban, begitupun dengan pelaku.

**Tabel 4.6 Respon Korban dan Pelaku *Cyberbullying***

No	Inisial Key Informan	Respon Key Informan Terhadap Pelaku
1.	F.P	Korban tidak merespon apapun yang di ucapkan oleh orang yang tidak dikenal kepada dirinya melalui <i>direct message</i> atau pesan teks di Instagram. Ia merasa bahwa apabila melakukan perlawanan, sesuatu yang buruk akan terjadi kepada dirinya.
2.	D.F	Korban tidak mencari tahu pelaku, hanya saja korban mengatur ulang <i>privasi</i> terhadap akunnya agar tidak di retas lagi oleh orang lain. Ia melakukan pengamanan akunnya berulang kali agar kejahatan yang lebih buruk tidak menimpa dirinya.
3.	A.R	Korban merespon dan mencari tahu pelaku untuk diminta klarifikasi atas tuduhan terhadap dirinya. Ia juga meminta pertanggungjawaban terhadap korban atas apa yang telah ia terima, ia meminta foto yang dipajang pelaku dengan <i>caption</i> yang tidak sopan untuk dihapus, agar tidak membuat orang berasumsi negatif terhadap dirinya. Hingga pelaku pun menuruti perintah korban dan melakukan klarifikasi.
No	Inisal Informan	Respon Informan Terhadap Korban
1.	C.A	Pelaku melakukan perbuatan tidak terpujinya bermula saat ia menjalin hubungan dengan orang lain, lalu ia mengusik masa lalu mantan kekasihnya tersebut. Ia tidak terima bahwa kekasihnya dulu pernah berpacaran dengan perempuan jelek seperti mantan kekasihnya, ia juga menjelaskan bahwa data pribadi milik kekasihnya pernah disalahgunakan oleh si korban dan tidak bertanggungjawab. Setelah melakukan perbuatannya terhadap korban, bahkan ia sampai sekarang belum menemukan titik terang apakah perbuatan korban terhadap kekasihnya benar atau tidak.
2.	A.N	Pelaku melakukan perbuatannya untuk melakukan pembenaran dan pembelaan terhadap pilihannya. Ia merasa dirinya sudah melakukan kebenaran dengan klarifikasi terhadap target. Namun, target malah makin memojokkan pelaku hingga akhirnya pelaku beragumen sangat agresif kepada target. Target disini disebut juga korban. Sampai pada akhirnya argumen pelaku membuat target berhenti untuk membalas pelaku.

(Sumber: Peneliti)

## Pembahasan

### **Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta**

Berdasarkan temuan di lapangan yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa makna *cyberbullying* di Instagram bagi korban cenderung dimaknai secara subjektif karena melibatkan pengalaman subjektif dalam artian pemaknaan yang diberikan tidak terlepas dari interpretasi atas pengalaman individu dalam proses interaksi antar satu dengan yang lainnya di media sosial Instagram. Pengalaman individu dalam berinteraksi di media sosial instagram dapat dilihat pada interaksi antar individu melalui perangkat teknologi yang terjadi berdasarkan teks. Dalam hal ini, interaksi di media sosial Instagram melalui teksdapat terjalin dengan menggunakan fitur kolom komentar, keterangan (*caption*) postingan, bio *profile* Instagram, Instagram *stories* serta *direct message* Instagram.

Dalam penelitian ini, ada dua teori yang dipakai oleh penulis yaitu teori fenomenologi dan aktivitas rutin (*routin activity*), dimana teori fenomenologi berperan untuk memperjelas dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang (Lester, 1999) dikutip dalam buku *Fenomenologi*, (Michael Jibrael Rorong, 2020:5). Manusia dalam melihat fenomena memiliki perspektif yang berbeda. Hal ini dikarenakan pengalaman manusia memiliki bentuk interpretasi yang berbeda sehingga dalam fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang terjadi di dalam satu fenomena secara terperinci, melalui berbagai macam pendekatan, yang disajikan dengan melihat hadirnya fenomena tersebut dalam kehidupan manusia, fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.

Berdasarkan teori fenomenologi, penelitian ini menjelaskan bagaimana para korban dibantu untuk mengumpulkan segala bentuk informasi dan data agar memudahkannya mencari keadilan atas apa yang telah dialaminya meskipun dari perspektif yang berbeda. Menurut Collin (1997:111) dikutip dalam buku *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial* (Wirawan, 2012: 135) fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Perbuatan pelaku yang disengaja maupun tidak disengaja dengan melontarkan ucapan tertulis yang berisi pengancaman, pelecehan, ataupun mengintimidasi dapat membuat kerusakan mental bagi korbannya. Kerusakan mental ini memang tidak langsung dirasakan oleh korban, tetapi hari-hari korban menjadi tidak aman dan menyita pikiran yang membuat mereka stress maupun depresi. Para korban maupun pelaku biasanya banyak berasal

dari generasi Z dengan rentan usia 20-25 tahun. Dimana, para generasi Z ini lahir disaat perkembangan teknologi. Dengan perkembangan teknologi ini, mampu membuat generasi Z merubah pola pikirnya dan mengikuti *trend* yang baik maupun buruk. Jakarta menjadi kota pusat terbanyak dengan pengguna media sosial tertinggi, terutama Instagram. Penelitian ini dilakukan untuk para generasi Z Usia 20-25 tahun di Jakarta.

Penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penekanan utama Schutz pada fenomenologi terletak pada tatanan teoretis untuk mendapatkan fenomenologi pada perspektif teori karena pembentukan makna terbentuk dari pbingkaiian individu dalam memahami realitas dalam dunianya. Pemikiran Schutz terlihat dari bagaimana filsuf ini mencerminkan semua bentuk realitas ke dalam interaksi yang pragmatis sehingga membentuk dunia yang sering di sebut dalam tulisan Husserl yaitu *lifeworld*. Jika teori fenomenologi ini dikaitkan dengan penelitian penulis, maka didapatkan bahwa fenomenologi *cyberbullying* terdapat kesadaran yang memiliki hubungan antara orang-orang dengan objek-objek. Dengan kesadaran itu dapat memberi makna atas berbagai objek (korban) yang ada. Tindakan *cybebullying* ini dilakukan dengan sadar oleh pelaku kepada korban dengan maksud membalas sesuatu yang tidak bisa dibalas didunia nyata.

Penelitian ini juga menggunakan teori aktivitas rutin (*routin activity*), dimana teori ini menjelaskan bahwa pola viktimisasi sangat terkait dengan ekologi sosial. Studi yang dilakukan menunjukkan secara jelas hubungan antara pelaku kejahatan, korban, dan sistem penjagaan. Saat sistem penjagaan terhadap korban melemah, maka pelaku kejahatan akan melancarkan aksinya. Biasanya para pelaku sudah mengetahui strategi apa saja yang akan dilakukan maupun calon korbannya. Selanjutnya berdasarkan interaksi di media sosial Intagram dengan memanfaatkan fitur tersebut diatas, dapat diperhatikan bahwa terdapat salah satu konsekuensi yang muncul yaitu berupa *cyberbullying*. Mengingat interaksi atau komunikasi yang terjadi pada dasarnya diwakili oleh teks yang menyebabkan perbuatan *cyberbullying* sering terjadi. Secara lebih mendalam, teks yang ditulis di instagram menjadi bahasa yang seolah-olah mewakili ungkapan ketika berbicara sehingga ketika membahas mengenai *cyberbullying* maka teks menjadi sarana yang digunakan dalam melakukan tindakan negatif melalui ungkapan yang merendahkan, menghina, mengejek dan lainnya.

*Cyberbullying* ini merupakan fenomena sosial yang dimana perilaku ini dipengaruhi atau mempengaruhi seseorang atau kelompok kepada seseorang atau kelompok lain. Munculnya fenomena sosial di masyarakat berawal dari adanya perubahan sosial. Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya proses interaksi sosial. Fenomena *cyberbullying* di Indonesia telah diatur dalam Undang-

Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal 27 ayat (3) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Kemudian dalam Pasal 27 ayat (4) UU ITE yang menyatakan bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan atau pengancaman.

Tetapi Undang-Undang tersebut masih saja diabaikan oleh semua orang. Dimana, masih banyak korban yang menjadi target perbuatan *cyberbullying* ini. Perbuatan *cyberbullying* biasa dilakukan oleh generasi Z dengan rentan usia 20 hingga 25 tahun. Dimana perkembangan mereka dipenuhi dengan teknologi. Tidak heran, kejahatan sekarang bukan hanya di dunia nyata tetapi sudah menjerumus ke dunia maya. Tidak hanya pelaku, korban pun juga berasal dari generasi Z. Generasi ini terkenal dengan generasi yang serba instan dan praktis. Apa saja bisa mereka dapatkan melalui media sosial. Tidak heran, kegiatan sehari-hari juga mereka bagikan ke dalam media sosial. Semua memang bisa memakai media sosial, tetapi tidak semua yang bisa mengerti tata krama dalam media sosial.

### **Fenomena *Cyberbullying* Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta**

Berdasarkan pengalaman korban dan pelaku atas interaksi di media sosial Instagram, mengarah pada *cyberbulling* melalui pernyataan kurang mengenakan, dapat dikategorisasikan mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami korban dan perbuatan pelaku di media sosial Instagram menurut (Willard, 2011:56) dalam buku *Anakku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*, (Miftakhuddin & Rony Harianto, 2020:54-55) yaitu *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, dan *Trickery*. *Flaming* adalah ekspresi kemarahan yang diungkapkan dengan berpendapat secara online menggunakan bahasa yang agresif dan kasar.

*Harassment* adalah pelecehan yang diungkapkan dengan pesan-pesan kasar, menghina, atau tidak sopan. Ini dilakukan secara daring, berulang kali, dan biasanya si korban tidak cukup mampu untuk melakukan “serangan balasan”. *Denigration* adalah usaha untuk mencemarkan nama baik dengan cara mengumbar keburukan orang lain melalui internet. *Impersonation* adalah peniruan yang dilakukan pelaku (*bully*) sedemikian rupa sehingga ia tampak seperti orang lain (korban). *Trickery* adalah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan dengan membujuk (tipu daya) untuk mendapatkan dokumen rahasia dari korban. Dokumen ini bisa saja berupa foto atau identitas lainnya.



Selanjutnya, melalui interaksi di media social yang jembatani oleh penggunaan teks atau bahasa, individu yaitu dalam konteks ini korban *cyberbullying* menggunakan kapasitas berpikirnya untuk menilai, menafsirkan atau memberi makna dalam memandang *cyberbullying* yang dialami sesuai dengan pengalamannya. Adapun makna *cyberbullying* di Instagram bagi korban *cyberbullying* dipandang sebagai berikut: (1) *Cyberbullying* mengganggu citra diri di Instagram; (2) *Cyberbullying* merupakan tindakan pecundang di dunia maya; (3) *Cyberbullying* sebagai motivasi diri; (4) *Cyberbullying* merupakan ungkapan bercanda yang salah tempat.

Berkenaan dengan pemaknaan yang diberikan korban *cyberbullying* terhadap tindakan orang lain yaitu pelaku *cyberbullying*, kemudian korban memutuskan untuk bertindak atas dasar makna tersebut. Hal demikian sesuai dengan yang dinyatakan oleh Blumer dikutip dalam buku *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Muhamad Mufid, 2009:149) bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses *self-indication*. Menurut Blumer, proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu fenomenologi dan aktivitas rutin (*routin activity*). Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Menurut Stanley Deetz ada tiga prinsip dasar fenomenologi dikutip pada buku *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* (Morissan, 2013: 39) yaitu pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar. Begitupun dengan fenomena *cyberbullying*, pengalaman korban tidak bisa dinilai secara subjektif. Namun, pengalaman korban ditemukan secara langsung seperti berubahnya bentuk psikis korban, kesehatan fisik, maupun kesehatan mental. Biasanya para korban tidak menunjukkan bukti dari pelaku kepada orang lain, tetapi bukti itu yang membuat korban hanya memendam sendiri dan menyakiti dirinya sendiri. Kerusakan mental yang dialami korban dirangkum penulis seperti; depresi, stress, paranoid, *insecure* dan temperamental.

Kerusakan mental membuat para korban tidak mau lagi berinteraksi sosial baik itu dunia maya ataupun dunia nyata. Korban menganggap dirinya tidak aman dan merasa terancam apalagi jika sampai berbicara kepada umum. Tidak hanya korban, para pelaku juga merasakan hal yang sama yaitu merasa tertekan dan merasa tidak aman dikarenakan perbuatan dirinya diketahui orang lain, atau pihak yang

berwajib. Paranoid (kecemasan yang berlebihan) membuat para pelaku dihantui merasa bersalah terhadap korban. Kedua, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Apapun yang dilakukan seseorang terhadap orang lain akan menciptakan makna, seseorang akan membalas perbuatan yang telah orang lain lakukan atau bahkan ke orang yang tidak sama sekali mereka kenal, perbuatan ini juga disebut dengan balas dendam. Para korban *cyberbullying* akan berpotensi menjadi pelaku, dan begitupun sebaliknya. Ketiga, bahasa adalah kendaraan makna. Bahasa yang seseorang terima dari orang lain, berpotensi besar untuk seseorang tersebut menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya para pelaku melakukan bahasa yang kasar dan tidak enak untuk dibaca, para pelaku juga mengancam korban dengan memakai bahasa yang kasar tersebut. Suatu ketika, bahasa yang didapatkan para pelaku juga digunakan para korban untuk orang lain.

Penelitian ini juga memakai teori aktivitas rutin (*routin activity*). Teori ini dikemukakan oleh Cohen dan Felson (1979) dikutip dalam buku *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum* (Muhammad Mustofa, 2021: 64), teori ini menekankan pentingnya aktivitas rutin yang berkaitan dengan meningkatnya resiko orang yang mengalami viktimisasi kriminal, atau meningkatnya kesempatan orang berbuat kejahatan. Perubahan struktural dalam pola aktivitas rutin mempengaruhi tingkat kejahatan melalui pemusatan tiga unsur hubungan langsung kejahatan jalanan. Pertama, adanya calon pelaku yang mempunyai motif kejahatan. Biasanya para pelaku sudah mempersiapkan strateginya terlebih dahulu sebelum melakukan aksinya kepada korban. Pelaku bahkan meneror korban melalui akun asli atau bahkan *fake account* agar tidak bisa dilacak. Kedua, adanya sasaran yang cocok. Pelaku biasanya sudah memberi target kepada calon korbannya, siapa yang akan menjadi sasaran, kapan waktunya, dan bahasa apa yang ingin pelaku gunakan untuk menjatuhkan korban. Ketiga, ketidakcukupan dalam pengawasan. Biasanya para pelaku sudah mengetahui bahwa korbannya tidak ada pengawasan atau tidak ada yang melindungi mereka dan mudah sekali bagi pelaku untuk melancarkan aksinya.

Tanda-tanda seseorang sudah menjadi korban *cyberbullying* dikutip dalam buku *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Andri Priyatna, 2010: 35-36) diantaranya; (1) tampak enggan saat harus menggunakan komputer, telepon genggam, dan dokumen elektronik lainnya (2) menarik diri dari keluarga atau teman-temannya (3) menunjukkan emosi-emosi negatif, termasuk sedih, marah, frustrasi, dan khawatir. (4) bahkan kurang tidur dan kurang nafsu makan. Adapun tanda-tanda seseorang yang suka melakukan *cyberbullying*, diantaranya; (1) perbuatan *cyberbullying* dianggap sudah biasa, karena sebelumnya pelaku juga pernah melakukan *bullying*. (2) mempunyai banyak *account* di internet atau mempunyai *account* yang sama sekali bukan miliknya. (3) Menghabiskan waktu yang tidak biasa dalam penggunaan komputer dan telepon genggam.

Beane (2008) dalam buku *Cyberbullying & Body Shaming* (Karyanti & Aminudin, 2019: 66) menjelaskan bahwa (1) *cyberbullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental, pekerjaan akademis, dan fisik. (2) Segala bentuk *cyberbullying* menimbulkan efek serius terhadap kesehatan mental, kinerja akademis, dan kesehatan fisik pada korbannya. *Cyberbullying* harus cepat ditindak lanjuti, dikarenakan perbuatan *cyberbullying* dapat terjadi setiap saat, siang ataupun malam. Pesan-pesan dan gambar dalam *cyberbullying* dapat tersebar ke orang-orang yang tidak dikenal baik pelaku maupun korbannya. Selain itu, baik remaja atau bahkan anak-anak dapat dengan mudah menggunakan nama samaran (*anonymous*) saat mereka melakukan *cyberbullying*, sehingga lebih sulit untuk menemukan identitas asli dan melacaknya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dan analisa lebih mendalam, penulis melihat bahwa meskipun Key Informan dalam berinteraksi di media sosial Instagram pernah menerima respon yang negatif berupa *cyberbullying*, dalam pernyataan yang disampaikan beberapa Key Informan mengenai makna *cyberbullying* di media sosial Instagram menyatakan *cyberbullying* tidak hanya dipandang secara negatif saja tetapi juga dimaknai secara positif oleh korban. Hal demikian diungkapkan oleh Key Informan yang memandang bahwa meskipun awalnya merasa *dibully* tetapi merekamemandang hal demikian dapat menjadi motivasi tersendiri. Selain itu, berdasarkan hasil pembahasan dan analisa, berkenaan dengan makna yang diperoleh melalui alur berpikir pelaku *cyberbullying* dapat dijelaskan bahwa *cyberbullying* mendorong dirinya agar sadar untuk menghentikan perbuatan tidak terpujinya tersebut. Sebab, apapun hal kecil yang dilakukan baik buruk maupun tidak akan dapat berbalik.

Dalam hal ini dengan penafsiran dan makna yang diperoleh, masing-masing key informan dan informan memiliki pertimbangannya sendiri dalam bertindak salah satunya yaitu pertimbangan terhadap konteks *cyberbullying* yang dialami. Penulis melihat bahwa korban dengan kejadian *cyberbullying* yang tidak dapat ditoleransi mendorong korban menyikapi dengan cara memberanikan diri untuk menghubungi pelaku agar pelaku berhenti *membully* dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Sementara disisi lain juga terdapat korban yang bersikap netral dengan berupaya menutupi dan mengabaikan *cyberbullying* yang dialami di media sosial Instagram karena masih menganggap *cyberbullying* yang dialami dapat ditoleransi.

Lebih lanjut penulis memandang bahwa bagaimanapun interaksi yang dirasakan mengganggu bagi korban di media sosial Instagram, hal demikian tetap

disadari oleh korban sebagai tindakan *cyberbullying* dan korban cenderung memilih untuk menangani sendiri tanpa menceritakan kepada orang terdekat. Karena tidak adanya pembelaan terhadap dirinya, maka *cyberbullying* akan terus berkembang di kehidupan sosial. Bahkan, fenomena *cyberbullying* sudah dianggap hal yang biasa oleh sebagian orang dikarenakan kurangnya penerapan Undang-Undang yang mengatur tentang *cyberbullying*. Sebisa mungkin pelaku juga akan berkembang dan melancarkan aksinya tanpa jera. Harus adanya pendidikan *cyberbullying* sebelum menginjak umur 20 tahun, kalau tidak akan banyak korban pada generasi Z. *Cyberbullying* sudah banyak terjadi di seluruh bagian di Indonesia, khususnya Jakarta yang paling banyak menghasilkan kasus *cyberbullying* pertahun.

### **Fenomena *Cyberbullying* Tentang Kesehatan Mental Pada Generasi Z Usia 20-25 Tahun di Jakarta**

Melalui uraian diatas dapat diketahui bahwa perspektif teoritik interaksionisme simbolik Blumer tidak hanya dapat digunakan dalam membongkar mengenai makna *cyberbullying* bagi korban yang mengalami *bully* di Instagram, tetapi perspektif teoritik ini juga dapat digunakan untuk memandu dalam menganalisis secara umum atau singkat mengenai penyebab korban mengalami *cyberbullying* di dunia maya seperti di media sosial Instagram. Lebih lanjut, *cyberbullying* tidak hanya sebatas karena hasil interaksi yang kurang baik di media social atas konten unggahan di media sosial Instagram yang tidak sesuai dengan etika, norma dan kebiasaan yang berlaku, seseorang dapat mengalami *cyberbullying* di media sosial Instagram disebabkan karena interaksi atau hubungan yang kurang baik antara pelaku dan korban di dunia nyata.

Hal demikian dipertegas melalui hasil temuan pada penelitian ini dimana korban *cyberbullying* yang menjadi Key Informan yaitu A.R menilai bahwa *cyberbullying* yang dialaminya disebabkan oleh kesalahpahaman antara pelaku terhadap korban di dunia nyata sehingga pelaku *membully* dirinya di media sosial Instagram. A.R mendapatkan pencemaran nama baik karena dirinya disebut sebagai perebut kekasih orang atau pelakor. Mengacu pada hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa fenomena *cyberbullying* yang terjadi di Instagram juga tidak terlepas dari hasil interaksi di dunia nyata. Dalam hal ini, ketika interaksi atau hubungan yang terjalin di dunia nyata tersebut kurang baik dan dimaknai sebagai sesuatu yang buruk, maka *cyberbullying* diterima oleh korban dan ditunjukkan atau ditampilkan oleh pelaku melalui media social kepada korbannya mengingat media social instagram yang saat ini banyak digunakan dalam berinteraksi dan menjangkau individu yang lebih luas, sehingga dengan *membully* melalui media sosial Instagram dapat membuat keburukan korban tersebar lebih luas dan diketahui orang banyak.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga dikemukakan bahwa *cyberbullying* yang dialami F.P dan D.F murni adanya karena perbuatan orang-orang asing yang tidak bertanggungjawab. F.P menjelaskan bahwa dirinya dilecehkan secara verbal melalui pesan teks di Instagram dari beberapa orang, yang membuat dirinya merasa takut dan terancam akan kehidupannya kedepan. D.F juga menyatakan bahwa dirinya merasa diawasi karena Instagram miliknya pernah di retas oleh orang yang tidak bertanggungjawab, dimana foto dan video dirinya terhubung ke data orang yang tidak ia kenal.

Sementara itu, dari hasil penelitian terhadap pelaku *cyberbullying* yaitu C.A mengemukakan bahwa dirinya merasa gelisah dan bersalah karena sudah melakukan perbuatan tidak terpuji kepada orang lain dikarenakan kesalahpahaman. Tetapi dia merasa dirinya merasa puas terhadap apa yang telah ia pendam selama ini. Disisi puasnya itu, ia selalu ketakutan dan cemas karena ia takut perbuatannya akan diketahui dan diproses oleh pihak yang berwajib. Begitupun dengan pelaku *cyberbullying* A.N, dimana dirinya terpancing emosi oleh seseorang temannya yang merendahkan pilihannya. Ia merasa tidak terima pilihannya dispelekan sampai pada akhirnya dirinya melakukan argumen yang agresif kepada temannya. A.N merasa apa yang telah ia perbuat semata-mata untuk membela pilihannya dan agar tidak dispelekan oleh orang lain. Tetapi nyatanya, karena sudah terpancing emosi, A.N tidak bisa mengontrol diri sampai akhirnya, ia melakukan perlawanan melalui pesan teks Instagram kepada temannya.

### **Saran**

Pada dasarnya mengalami kejadian *cyberbullying* merupakan sesuatu yang mengganggu dan dapat membuat malu korbannya. Mengingat siapapun memiliki potensi menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*, maka menyikapi hal demikiandiperlukan langkah kesadaran diri dan pengendalian diri di kalangan muda atau generasi Z. Dalam hal ini para generasi Z perlu untuk lebih peka dan bijak dalam menggunakan social media Instagram terutama dalam mengungkapkan pernyataan, mengunggah postingan maupun merespon suatu postingan di media sosial Instagram.

Penerapan Undang-Undang perlu diterapkan lagi di kehidupan sehari-hari, dikarenakan semakin banyaknya korban akibat *cyberbullying* ini. Tidak hanya mengganggu aktivitas, *cyberbullying* dapat merusak kesehatan mental para korban maupun pelakunya. Melakukan efek jera terhadap pelaku, agar mengantisipasi tindakan *cyberbullying* berikutnya. Kesehatan mental sangat berdampak ke bentuk psikologis seseorang, dimana seseorang dapat menjadi trauma hingga sepanjang hidupnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku**

- Ahmad Saefulloh, Mellyarti Syarif, Dahrizal Dahlan. 2019. *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhriyani, Dianan Vidya. *Kesehatan Mental*. Lekoh Barat Bangkes Kadur: Duta Media Publishing.
- Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imran, Mohammad Fadil. 2015. *Mutilasi dalam Perspektif Kriminologi: Tinjauan Teoretis Lima Kasus Mutilasi di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Imron, Ilmawati Fahmi. 2018. *Fenomena Sosial*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam
- Karyanti, Aminudin. 2019. *Cyberbullying & Body Shaming*. Yogyakarta: K-Media.
- Kholifatul Fauziah dan DPND Class B. 2021. *Changes We Need*. Kab. Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Mauludi, Sahrul. 2018. *Socrates Cafe*. Jakarta: Gramedia, Anggota IKAPI
- Miftakhuddin & Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*. Kab.Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustofa, Muhammad. 2021. *Kriminologi: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, dan Pelanggaran Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Pieter, Herri Zan. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Pernada Media Group.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putriana, Angelia dkk. 2021. *Psikologi Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rorong, Michael Jibrael. 2020. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Surianto. 2018. *Menata Sumber Daya Warga Binaan Permasalahannya: Modal Manusia yang Tersembunyi di Rutan*. Bandung: Ekses Media Grafisindo.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Willis. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: PT. Angkasa.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Deepublish.

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.

#### **Sumber Jurnal**

Rastati, Ranny. 2018. Jurnal Teknologi Pendidikan: *Media Literasi bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z di Jakarta*. Pusat Penelitian dan Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. (Dikutip pada tanggal 17 Mei 2021).

Rifauddin, Machsun. 2016. *Fenomena Cyberbullying pada Remaja*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Dikutip pada tanggal 10 April 2021).